



TANTANGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI KEREKEH KECAMATAN UNTER IWES KABUPATEN SUMBAWA

Wawan Hermansyah¹

Abstrak

Perubahan kurikulum selalu memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Implementasi kurikulum baru memiliki tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan dalam hal ini guru kelas dan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Kerekeh. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat 4 hambatan dominan dalam implementasi kurikulum Merdeka yakni; 1) Terbatasnya sarana dan prasarana, 2) Tantangan dalam menyesuaikan waktu pembelajaran, 3) Biaya yang relatif tinggi, 4) Tuntutan agar guru memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia.

Abstract

Curriculum changes always have an impact, whether positive or negative. Implementing the new curriculum has its own challenges. This research aims to determine the challenges of implementing differentiated learning with the Merdeka curriculum at the Kerekeh State Elementary School, Unter Iwes District, Sumbawa Regency. This study uses a qualitative method. Data was collected through interviews with informants, in this case the class teacher and principal of Kerekeh State Elementary School. The research results show that there are 4 dominant obstacles in implementing the Merdeka curriculum, namely; 1) Limited facilities and infrastructure, 2) Challenges in adjusting learning time, 3) Relatively high costs, 4) Demand for teachers to have good classroom management skills.

Keywords: Learning, Differentiation, Indonesian.

¹ Universitas Teknologi Sumbawa, email: wawan.hermansyah@uts.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Perubahan kurikulum menjadi penting dalam menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dengan mengadaptasi kurikulum, pendidikan dapat lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial. Perubahan kurikulum juga memungkinkan integrasi keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata, mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan. Selain itu, kurikulum yang diperbarui dapat mendukung inklusivitas, mengakomodasi keberagaman siswa, dan mempromosikan pengembangan karakter yang holistik. Ini menciptakan landasan yang lebih kuat untuk menciptakan individu yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi dinamika global.

Pada bulan Februari 2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah meluncurkan kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka digambarkan sebagai kurikulum yang memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Esensi dari Kurikulum Merdeka mencakup beberapa hal seperti; Kemandirian pembelajaran, relevansi konten, pengembangan keterampilan, inovasi dan teknologi, inklusivitas, serta evaluasi yang holistik.

Salah satu metode yang muncul sebagai pendekatan yang efektif dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi

bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh (Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014); (Carol Ann Tomlinson, 1999) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Herwina, (2021:178) mengemukakan bahwa penyesuaian dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi minat, profil belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Secara konseptual, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai pendekatan yang cukup ideal. Namun, pada tataran implementasi, guru masih mendapatkan berbagai hambatan. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai hambatan seperti; guru kesulitan dalam melakukan analisis kebutuhan belajar siswa karena karakteristik kebutuhannya yang beragam. Guru kesulitan mengatur waktu pembelajaran, dan hambatan-hambatan lainnya. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan mengetahui lebih banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sekolah dasar khusus di Sekolah Dasar Negeri Kerekah Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. Setelah mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru, selanjutnya dapat dirumuskan strategi dan upaya kongkrit baik oleh guru atau oleh pihak-pihak terkait untuk memaksimalkan peran guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono:2015: 15). Penggunaan metode kualitatif diharapkan dapat mengeksplorasi konteks sosial dan budaya kaitannya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas yang akan menjadi sasaran penelitian. Wawancara dilakukan terhadap lima orang informan (empat guru kelas dan satu orang kepala sekolah) di SDN Kerekeh Kecamatan Unter Iwes. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Nopember 2023. Peneliti menggunakan Smartphone yang memiliki aplikasi rekaman suara, lembar panduan wawancara dan buku catatan selama proses wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dari informan di catat secara rinci dan teliti. Selanjutnya, hasil pencatatan tersebut akan dirangkum, dan difokuskan pada hal yang penting sehingga hasil dari reduksi data memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Setelah proses reduksi data, selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart dan sejenisnya. Data yang telah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulan dan verifikasi.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan adalah:

1. Apa yang Anda pahami tentang pembelajaran berdiferensiasi?
2. Apa kesulitan/tantangan yang Anda hadapi saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?
3. Apa yang Anda lakukan untuk meminimalisir kesulitan/tantangan dimaksud? Apakah Anda sudah menerima pelatihan khusus terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi?
4. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dapat mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, semua guru kelas di SDN kerekeh telah memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti diungkapkan oleh Ibu Eli Suhartini S.Pd. Guru kelas 1 SDN Kerekeh. “Saya memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran yang fokus pada keunikan dan karakteristik peserta didik” (wawancara, 03/12/2023). Sejalan dengan itu, Ibu Astuti, S.Pd. Guru kelas 3 SDN kerekeh menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi (Wawancara, 05/12/2023). Upaya yang dilakukan tanpa menyamaratakan perbedaan potensi dan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang terpenuhi dengan baik.

Menurut kepala sekolah SDN Kerekeh, Ibu Sri Hartati S.Pd. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi sudah berjalan cukup baik, namun diakui juga masih banyak tantangannya. Dari perspektif kepala sekolah, tantangan yang cukup berat untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pada ketersediaan sarana dan prasarana. Hal tersebut dianggap berat mengingat proses pembelajaran berdiferensiasi setidaknya harus mengakomodir tiga hal yakni diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk. Contoh paling sederhana dari keterbatasan sarana dan prasarana ini adalah ketersediaan jumlah proyektor (LCD) yang dimiliki sekolah. Saat ini di SDN Kerekeh hanya terdapat 1 proyektor, sehingga jika ada materi pembelajaran yang membutuhkan tampilan audio visual maka penggunaan proyektor harus bergantian. Seperti kita pahami bersama bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah (Sudirman:1992). Senada dengan Megasari (2014) bahwa sarana dan prasarana menjadi bagian

penting dalam mendukung pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal, oleh karena itu pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Tantangan lain dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah guru perlu menyiapkan multimetode, multimedia, dan multisumber agar pembelajaran bervariasi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Untuk menyusun semua itu, guru membutuhkan waktu yang lebih banyak dan itu menjadi tantangan bagi para guru karena setiap sekolah sudah mengalokasikan waktu bagi setiap guru dan mata pelajarannya masing-masing. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Supriadi S.Pd. Guru kelas IV SDN kerekeh “Kami kadang-kadang kesulitan mengatur alokasi waktu untuk beberapa materi pembelajaran” ada pembelajaran yang materinya belum habis tapi waktu tidak cukup, ada juga materi yang sudah selesai tetapi waktu masih banyak. Alokasi waktu pembelajaran sangat erat dengan proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Majid, 2005:18). Hal ini ditegaskan oleh Combs (1982:1) bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis

proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.

Tantangan berbeda dihadapi oleh Ibu Anisa, S.Pd. Guru Kelas 6 SDN Kerekeh. Menurut beliau, pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan biaya yang tinggi. Sekolah harus mempunyai akses ke berbagai sumber daya dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran setiap siswa. Begitu juga dengan pengadaan media pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan siswa. Hal itu jelas membutuhkan dukungan keuangan secara berkelanjutan yang mungkin sulit dipenuhi semua oleh banyak sekolah. Masih menurut menurut Ibu Anisa, bahwa ketersediaan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi di SDN kerekeh jug masih terbatas. “Kami masih mengalir begitu saja, kadang-kadang juga masih pakai pola lama, karena bahan ajar untuk pembelajaran berdiferensiasi ini juga belum tersedia” (wawancara, 09/12/2023). Ketersediaan bahan ajar adalah sesuatu yang sangat penting di sekolah. Menurut Lestrari (2013) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Harjanto, (2008) mengatakan bahwa di dalam pengembangan bahan ajar berbagai aspek-aspek yang dapat jadi patokan, antara lain: (1) Konsep adalah suatu ide atau gagasan. (2) Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan suatu. (3) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami. (4) Proses adalah serangkaian dari perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. (5) Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. (6) Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu yang baik.

Tantangan lain menurut Ibu Astuti guru kelas III SDN Kerekeh bahwa dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi Guru membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang efektif. Guru mesti menyeimbangkan antara memberikan perhatian individu kepada siswa dan mengondusifkan kelas secara umum. “Pendekatan berdiferensiasi titik fokusnya adalah kenyataan bahwa setiap individu mempunyai keunikan dan itu diupayakan dapat terakomodir dalam pembelajaran, namun di dalam kelas kita juga perlu menjaga kondusifitas belajar secara umum” (wawancara, 10/12/2023). Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari pengelolaan kelas. Tugas pendidik yang penting dilakukan, yaitu mengelola kelas yang bertujuan agar situasi dan kondisi

kelas yang dapat memfasilitasi terjadinya interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik. Pengelolaan kelas adalah mengadakan dan menjaga kondisi kelas supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara efektif dan efisien (Djabidi, 2016). Pengelolaan kelas merupakan salah satu strategi dan kegiatan yang penting untuk menjaga dan menciptakan kondisi kelas yang efektif dan optimal (Qudsi, 2016). Sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh (Arumsari, 2017), pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan pengaturan kelas dalam upaya mengondisikan dan menciptakan suasana kelas untuk siap mengikuti proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas diartikan sebagai aktivitas yang sengaja dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran supaya dapat mengelola kelas dengan baik dan mempertahankan situasi pembelajaran yang optimal agar tujuan pembelajaran tercapai (Yuliani & Sucihatiningsih, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan, terdapat empat hal yang paling dominan yang menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes. Empat hal dimaksud yakni:

1. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi.
2. Untuk mengakomodir gaya belajar siswa yang variatif, guru memerlukan waktu untuk menyiapkan instrument pembelajaran, metode yang tepat dan media yang sesuai agar alokasi waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif.
3. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan biaya yang relative tinggi, akses pada berbagai sumber daya yang relevan dan menyediakan media belajar yang cukup.
4. Guru harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang mumpuni, salah satu tantangan pada aspek ini adalah guru harus menyeimbangkan antara memberikan perhatian individu kepada siswa dan mengondusifkan kelas secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sudirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992),
- Arumsari, D. (2017). Pengaruh media pembelajaran dan keterampilan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa smk negeri 5 madiun. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 6, 13–25.
- Commbs, Phillip H. (1982). *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alihbahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djabidi, Faizal. (2016). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qudsi, U. (2016). Bagaimanakah Pengelolaan Kelas untuk Membentuk Lingkungan Bahasa Arab (Bi'ah Arobiyah)? *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 471–477.

- Rika Megasari, Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP N 5 BukitTinggi. (Bahana Manajemen Pendidikan, 2014), hlm.1
- Tomlinson, Carol Ann. (1999). Mapping a route toward differentiated instruction. *Educational Leadership*, 57, 12–17.
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Yuliani, P., & Sucihatiningsih, D. W. . (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3, 24–30.